

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Dalam perjalanan sejarah, setelah bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaan ditahun 1945 sampai pada masa orde lama, kondisi dunia kerja (kaum buruh) tidak menunjukkan ke arah yang lebih baik dibanding pada masa sebelum kemerdekaan (kolonial). Buruh yang bekerja di sektor pertanian, sektor manufaktur skala kecil, dan menengah, seperti industri rokok dan tekstil memiliki standar upah yang sangat kecil disertai kondisi kerja yang sangat buruk. Demikian juga di era orde baru dan di zaman reformasi sekalipun, kondisi buruh itu sangat memprihatinkan, yaitu standar upah yang jauh memenuhi kebutuhan (sangat minim), kondisi kerja yang buruk, serta jaminan keamanan kerja yang tidak menentu. Dalam hal ini berarti hak normatif buruh atau pekerja yang mestinya mereka terima secara wajar sebagai hak dasar mereka, masih banyak yang diabaikan oleh para pengusaha. Tidak mengherankan apabila banyak tuntutan yang diajukan oleh para buruh ini agar para pengusaha memenuhi hak mendasar mereka dalam bentuk demo.....”¹

Artikel diatas menunjukan bahwa kehidupan buruh di Indonesia masih belum dapat dikatakan sejahtera, masih banyak terdapat masalah kesejahteraan yang dihadapi para buruh seperti masalah upah minimum, tunjangan dan jaminan keselamatan kerja, sampai kepada masalah pemutusan hubungan kerja yang dilakukan perusahaan secara sepihak. Dalam historiografi nasional Indonesia, permasalahan tentang buruh tidak ditempatkan pada peran utama, melainkan hanya sebagai pendamping dari narasi sejarah besar Indonesia. Kenyataan sejarah buruh yang panjang di Indonesia seakan-akan menjadi bagian memori sosial manusia Indonesia tentang sejarahnya sendiri.

¹ Idi Setyo Utomo, *Suatu Tinjauan Tentang Tenaga Kerja Buruh di Indonesia*, Jurnal The Winner Vol. 6 No. 1, Maret 2005, hlm. 87.

Pemerintah berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan para buruh dengan mengeluarkan berbagai peraturan yang mengatur tentang ketenaga kerjaan, namun pada kenyataannya peraturan tersebut tidak terealisasi secara sempurna.

Perburuhan di Indonesia memiliki sejarah yang sangat panjang dimulai sejak keputusan sistem tanam paksa atau *cultuurstelsel*,³ sejak itulah mulai diperkenalkan sistem pengupahan. Pada masa sebelum sistem tanam paksa diberlakukan, tidak terdapat sistem buruh, yang ada hanya petani yang memberikan upeti kepada raja. Pada saat sistem tanam paksa dijalankan, para penggarap tanah tersebut tidak dapat menikmati hasilnya dan diganti dengan *upah*.

Kemunculan buruh tidak terlepas dari kemunculan sistem perkebunan di Hindia Belanda. Hal ini disebabkan karena perkebunan memunculkan sistem upah dalam pelaksanaannya. Perkebunan pada awal perkembangannya hadir sebagai suatu sistem perekonomian baru yang semula belum dikenal, yaitu sistem perekonomian pertanian komersial yang bercorak kolonial. Berbeda dengan sistem kebun, sistem perkebunan merupakan bagian dari sistem perekonomian pertanian yang komersial dan kapitalis. Sistem perkebunan diwujudkan dalam bentuk usaha pertanian berskala besar dan kompleks bersifat padat modal, penggunaan area yang luas, organisasi

³ Sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) yang diterapkan sejak tahun 1830 merupakan gagasan Johannes Van Den Bosch yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Jendral di Hindia Belanda menggantikan Du Bus de Gisignies. Sistem tanam paksa bertujuan memperbaiki perekonomian Belanda yang saat itu mengalami keadaan keuangan yang sangat parah. Sistem tanam paksa ini mewajibkan rakyat menanam tanaman ekspor ditanah mereka sendiri, kemudian menyerahkan hasil tanamannya ke pihak pemerintah Belanda sebagai ganti pembayaran pajak tanah. Lihat di Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia : Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1991), hlm.53.

tenaga besar, pembagian kerja rinci, penggunaan tenaga kerja upahan, struktur hubungan kerja yang rapi, dan penggunaan teknologi modern, spesialisasi, serta penanaman tanaman komersial yang ditujukan untuk komoditi ekspor di pasar dunia.⁴

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda dengan menjalankan sistem tanam paksa (1830-1870), perkebunan sudah mulai digalakkan dengan berbagai macam tanaman untuk pasar dunia yang antara lain tebu, kopi, nila, teh, tembakau, kayu manis dan kapas.⁵ Perkebunan pada masa ini dikuasai oleh pemerintah. Pemerintah mengatur administrasi dan proses penanaman, yang kemudian akan diolah oleh para pengusaha barat di pabrik yang mereka dirikan.⁶

Pada pertengahan abad ke-19 pertumbuhan ekonomi Belanda menginjak proses industrialisasi bersamaan dengan formasi penanaman modal, yang melatarbelakangi munculnya ideologi liberal dan berdampak pada tanah jajahan yang mulai menerapkan sistem ekonomi liberal pada 1870.⁷ Sistem ekonomi liberal membuat semakin banyaknya modal asing yang berinvestasi dan mendirikan berbagai perusahaan di Hindia Belanda termasuk didalamnya adalah perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan.

Lahirnya perusahaan-perusahaan didorong oleh faktor utama, yaitu penyediaan lahan. Sejak tahun 1870, pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan undang-undang agraria (*agrarische wet*) di Hindia Belanda. Bagi pihak swasta hal tersebut memberi kepastian untuk menggunakan lahan penduduk Bumiputra, terutama

⁴ *Ibid*, hlm. 4.

⁵ *Ibid*, hlm. 84-86.

⁶ *Ibid*, hml. 55.

⁷ *Ibid*, hlm. 79-80.

melalui proses sewa lahan. Salah satu aturan adalah hak *erfpacth*⁸ yang memungkinkan pengusaha untuk menyewa lahan dalam jangka waktu yang panjang sampai dengan 75 tahun. Lahirnya undang-undang ini telah membuka kran investasi asing untuk membangun bisnisnya di wilayah Hindia Belanda yang memiliki aset-aset ekonomi yang luar biasa besar.

Perusahaan-perusahaan perkebunan memiliki laju yang progresif terutama di wilayah Jawa dan Sumatera. Ketika pulau Jawa telah menjadi “pusat” penanaman tebu, para pengusaha swasta mencoba mendirikan perusahaan di Sumatera. Pada 1869, tanaman tembakau mulai dibudidayakan di Sumatera Timur yang menjadi awal munculnya perkebunan di Sumatera dan dikemudian hari berkembang dengan pesat.⁹ Perkebunan- perkebunan baru berdiri di Sumatera dengan berbagai macam komoditas seperti tembakau, kopi, karet, teh dan lain sebagainya.

Pesatnya pertumbuhan perkebunan membuat bertambahnya permintaan buruh guna menjalankan kegiatan perkebunan yang memerlukan tenaga kerja yang besar. Kurangnya tenaga kerja di wilayah Sumatera membuat para pengusaha perkebunan mendatangkan para pekerja dari pulau Jawa. Memperoleh tenaga kerja dari Jawa memerlukan biaya yang tidak sedikit, sehingga sebelum para pekerja dari pulau Jawa didatangkan ke Sumatera diadakan perjanjian antara pekerja dan perusahaan atau

⁸ Hak *erfpacth* merupakan hak yang sangat dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan perkebunan. Hak ini merupakan hak benda yang paling luas yang dapat dibebankan atas benda orang lain. Apabila pemegang hak *erfpacth* meninggal dunia, hak ini tetap berlaku dan beralih kepada hak warisnya. Hak *erfpacth* sendiri dapat diartikan hak sewa turun-temurun. Lihat di Dirman, *Perundang-undangan Agraria di Seluruh Indonesia*, (Jakarta : J.B Wolters, 1952), hlm. 92.

⁹ Mubyarto dkk, *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan:Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1992), hlm. 117.

biasa dikenal dengan sistem kontrak. Kontrak kerja dilakukan dengan tujuan memperoleh efisiensi kerja melalui pemanfaatan tenaga kerja yang tersedia dan cukup murah.¹⁰

Kehadiran tenaga kerja dari Jawa memunculkan sebuah komunitas baru di lingkungan sekitar perkebunan yaitu etnis Jawa yang biasa disebut dengan kuli. Kehidupan kuli perkebunan di Sumatera Timur pada masa kolonial digambarkan Stoler dengan perumahan yang sempit dan buruk, penyakit yang menyebar luas, kematian bayi yang tinggi, bersamaan dengan kekerasan verbal dan fisik.¹¹ Besarnya komunitas kuli yang ada di Sumatera Timur, membuat sering sekali kondisi kuli pada masa kolonial di Indonesia disamakan dengan kondisi kuli yang ada di Sumatera Timur. Generalisasi ini dirasa kurang tepat untuk menggambarkan kondisi kehidupan buruh perkebunan di Indonesia, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang daerah di luar Sumatera Timur.

Salah satu daerah yang perlu dilakukan penelitian adalah perkebunan teh Kayu Aro di Kerinci. Hal ini dikarenakan perkebunan teh Kayu Aro merupakan salah satu perkebunan teh yang luas di Indonesia dan memiliki komunitas Jawa yang banyak pula. Diperkirakan sekitar 3200 buruh di perkebunan teh Kayu Aro pada tahun 1951.¹² Sumber tertulis dan sejarah lisan pekerja di perkebunan teh Kayu Aro menunjukan bahwa kondisi di Sumatera Timur tidak cukup mewakili keadaan buruh di Kerinci.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 118-119.

¹¹ Aan Lauren Stoler, *Kolonialisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatera 1870-1979*, (Yogyakarta : Karsa, 2005), hml. 34.

¹² Anonim, *Kaju Aro Gaat 6 ½ Milioen Pond Thee Per Jaar Make*, (Het Nieuwsbld voor Sumatra No 779, 8 Maret 1951), hlm. 1.

Kerinci berhasil diduduki Belanda pada tahun 1903. Wilayah ini dipertahankan menjadi wilayah otonom yang tidak termasuk ke dalam bagian residen Sumatera Barat dan bukan juga masuk dalam bagian Jambi, sebagaimana yang dikenal saat ini sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jambi. Pada tahun 1921, Kerinci menjadi bagian dari *keresidenan* Sumatra Weskust dalam sebuah *afdeling* yang didalamnya terdapat *onderafdeling* Painan dan Batang Kapas, Balai Selasa dan Indrapura, serta yang terakhir Kerinci.¹³ Salah satu penyebab dari pengenggabungan Kerinci ke *keresidenan* Sumatra Weskust adalah wilayah Kerinci yang lebih dekat dengan Padang dan akses jalan yang memadai dari pada ke Jambi, sehingga berbagai hasil pertanian dari Kerinci termasuk hasil perkebunan teh Kayu Aro yang merupakan perkebunan salah satu perkebunan teh teluas di Hindia Belanda dapat segera diangkut melalui pelabuhan Teluk Bayur.

Perkebunan teh Kayu Aro didirikan pada tahun 1925 oleh perusahaan swasta Belanda *Namlodse Venotchaaf Handle Veriniging Amsterdam* (NV.HVA). Pembukaan lahan perkebunan teh Kayu Aro dilakukan pada tahun 1925 sampai 1928. Perusahaan NV. HVA memanfaatkan hak *erfpacht* dalam melakukan perluasan lahan perkebunan teh tersebut. Luas lahan perkebunan teh Kayu Aro mencapai 2.590 Ha pada tahun 1940, yang menjadikannya perkebunan teh terluas di keresidenan Sumatra Weskust.¹⁴ Pada tahun 1928 teh pertama kali ditanam di perkebunan ini. Untuk

¹³ Edi Boy Sabaktani Sihotang, Perkebunan *Teh Kayu Aro di Kerinci 1925-1940*, Jurnal Prodi Ilmu Sejarah, Vol. 3 No. 5 Tahun 2018, hlm. 361.

¹⁴ Ita Setiawati dan Nasikun, *Teh Kajian Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1991), hlm. 16.

menunjang hasil produksi, maka dibangun pabrik teh pada tahun 1931. Satu tahun setelah pembangunannya, pabrik teh ini mulai beroperasi.

Para pekerja yang bekerja di perkebunan teh Kayu Aro merupakan pekerja kuli kontrak yang didatangkan Belanda dari pulau Jawa.¹⁵ Kebanyakan para pekerja ini didatangkan dari Jawa Timur dan Jawa Tengah. Para pekerja bertugas membuka lahan, menanam, merawat, memetik, dan mengolah teh sampai ke pabrik. Mereka mendirikan pemukiman di sekitar pabrik teh.

Kehidupan buruh perkebunan teh Kayu Aro tergambar melalui sumber tertulis dan memori para pekerja jauh lebih baik dari perkebunan di Sumatra Timur. Keadaan ini tergambar dari keadaan sosial ekonomi masyarakat di perkebunan teh Kayu Aro. Upah di perkebunan teh Kayu Aro tiga puluh persen lebih tinggi dari upah perkebunan di Sumatera Timur. Dalam narasi pekerja perkebunan teh Kayu Aro pada masa kolonial, Pertentangan kelas di Kayu Aro tidak terlihat tajam karena perusahaan sangat menjaga kedekatan dengan para buruhnya. Walaupun dalam hal ini narasi dari para pekerja merupakan sumber sekunder setidaknya memberikan sedikit gambaran tentang keadaan pada masa tersebut.¹⁶

Pada tahun 1942 saat Jepang menduduki Indonesia, terjadi penurunan produksi perkebunan yang sangat drastis bahkan bisa dikatakan terhenti. Hal tersebut disebabkan kebijakan pemerintah Jepang untuk meningkatkan produksi pangan dalam pemenuhan kebutuhan perang, dengan cara mengalih fungsikan perkebunan menjadi

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 14.

¹⁶ Nicol Lamb, *A Time of Normalcy Javanees "Coolies" remember the Colonial Estate*, Jurnal Bijragen Tot de Taal, Land-en Volkenkunde, No 170 tahun 2014, hlm. 537-538.

tanaman pangan.¹⁷ Perusahaan teh Kayu Aro berhenti beroperasi dan bahkan sebagian besar tanaman teh digantikan menjadi tanaman jagung, jarak dan tanaman lainnya.¹⁸ Saat masa pendudukan Jepang, para pekerja yang dulunya bekerja di perkebunan teh Kayu Aro, memilih beralih menjadi petani yang menanam sayur-mayur guna mencukupi kebutuhan hidup. Para pekerja memanfaatkan lahan yang berada di sekitar rumahnya yang dahulunya merupakan tanah milik perusahaan.

Setelah Indonesia merdeka perkebunan dikembalikan ke tangan asing pada 1949, hal ini didasarkan pada ketentuan Konferensi Meja Bundar tahun 1949.¹⁹ Perkebunan teh Kayu Aro kembali dikelola oleh perusahaan yang sama yaitu NV.HVA dan resmi dibuka pada tahun 1951 oleh Menteri Keuangan Mr. Syafruddin Prawiranegara.²⁰ Para pekerja perkebunan sebagian besar kembali bekerja di perkebunan teh Kayu Aro. Kembali didirikannya perkebunan teh Kayu Aro, menimbulkan beberapa konflik yaitu perebutan lahan antara masyarakat di sekitar perkebunan teh Kayu Aro pekerja yang dulunya bekerja di perkebunan dengan pihak perkebunan. Selain itu beberapa tuntutan dilayangkan para buruh kepada pihak perkebunan atas hak-hak buruh melalui sarekat buruh SARBUPRI. Pada tahun 1959, melalui PP No. 19 Tahun 1959 tentang “Penentuan Perusahaan Pertanian/Perkebunan Milik Belanda yang Dikenakan Nasionalisasi”, perkebunan teh Kayu Aro diambil alih Pemerintah Republik Indonesia.

¹⁷ Mubyarto dkk, *Op,cit*, hlm. 24.

¹⁸ Wawancara Dengan Selo (95 Tahun), tanggal 15 September 2020 di Desa Sungai Tanduk, Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.

¹⁹ Mubyarto dkk, *Op,cit*, hlm. 25.

²⁰ Anonim, *Kaju Aro Gaat 6 ½ Milioen Pond Thee Per Jaar Make*, (Het Nieuwsbland voor Sumatra No 779, 8 Maret 1951), hlm. 1.

Kehidupan sosial ekonomi buruh di perkebunan teh Kayu Aro memiliki perubahan dari masa ke masa yang sangat menarik untuk dikaji. Dimana pada masa kolonial kehidupan buruh tergambar dalam keadaan yang lebih bagus dibandingkan dengan perkebunan di daerah lainnya, baik dari kondisi ekonomi dan hubungan buruh dengan perusahaan. Namun dengan perkembangan dan peralihan kekuasaan muncul perubahan keadaan buruh yang juga dipengaruhi kondisi pada masa tersebut. Selain itu kajian tentang kondisi sosial ekonomi buruh pada masa setelah kemerdekaan sangat jarang tulis oleh peneliti sejarah. Sehingga penulis ingin mengkaji tentang Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Pekerja Perkebunan Teh Kayu Aro Tahun 1925-1959.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul sebuah permasalahan pokok tentang bagaimana kehidupan sosial ekonomi para buruh pekerja perkebunan teh Kayu Aro dari tahun 1925-1959. Dari pokok permasalahan tersebut muncul pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan perkebunan teh Kayu Aro dari masa Kolonial, Jepang, Revolusi dan kembali dikelola oleh perusahaan swasta Belanda (1925-1959)?
2. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi buruh perkebunan teh Kayu Aro pada masa Kolonial, Jepang Revolusi dan kembali dikelola oleh perusahaan swasta Belanda (1925-1959)?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Sejarah sebagai disiplin ilmu berusaha melihat segala sesuatu dari sudut pandang tentang waktu dan tempat.²¹ Secara spasial penelitian ini mengambil ruang lingkup wilayah di tiga kecamatan yang terletak di Kabupaten Kerinci yaitu Kecamatan Kayu Aro, kecamatan Kayu Aro Barat dan Kecamatan Gunung Tujuh yang merupakan tempat berdirinya perkebunan teh Kayu Aro dan permukiman masyarakat serta pekerja perkebunan teh Kayu Aro. Pada masa kolonial Belanda tiga kecamatan tersebut merupakan satu wilayah administratif dan masuk kedalam wilayah Kerinci. Namun dalam perkembangannya terjadi pemekaran menjadi tiga kecamatan.

Ruang lingkup secara temporal dalam penelitian ini diambil batas awal dari tahun 1925 dikarenakan pada tahun tersebut perkebunan teh Kayu Aro didirikan oleh perusahaan swasta Belanda *Namlodse Venotchaaf Handle Veriniging Amsterdam* (NV. HVA). Pada tahun tersebut mulai dilakukan pembukaan lahan perkebunan yang dilakukan oleh para pekerja dari pulau Jawa dan pekerja dari Kerinci. Kemudian batas akhir penelitian diambil tahun 1959, karena pada tahun tersebut perkebunan teh Kayu Aro secara resmi dinasionalisasikan oleh pemerintah Indonesia.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan perkebunan teh Kayu Aro dari mulai berdiri pada tahun 1925 sampai dinasionalisasikan pada tahun 1959 dan untuk mengetahui kehidupan buruh

²¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : PT. Tirta Wacana Yogya, 2003), hlm. 158-159.

perkebunan teh Kayu Aro pada masa kolonial, Jepang, Revolusi dan kembali dikelola oleh perusahaan swasta Belanda (1925-1959).

Adapun manfaat penelitian ini secara akademik sebagai informasi awal bagi usaha penelitian lebih lanjut tentang berbagai persoalan dari sejarah sosial-ekonomi yakni tentang perkebunan teh yang ada di kabupaten Kerinci. Dengan kata lain, penelitian ini memberikan sumbangan bagi salah satu aspek sosial-ekonomi dari penulisan sejarah daerah Jambi , yang sampai sekarang ini belum banyak diketahui dan dikaji.

Secara terapan, penelitian ini juga berpotensi untuk mengembangkan wawasan pengetahuan mengenai salah satu varian dari kehidupan sosial-ekonomi. Pada gilirannya, penelitian ini kiranya memberikan manfaat bagi penentu kebijakan untuk memberdayakan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di provinsi Jambi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penulis telah berusaha mengumpulkan sejumlah sumber pustaka yang membahas mengenai pokok permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Pencarian sumber pustaka tidak hanya terfokus kepada buku-buku saja, namun tulisan-tulisan dalam bentuk skripsi, tesis, serta jurnal yang berkaitan dengan kajian ini juga menjadi sumber yang dapat membantu penulis dalam penelitian. Beberapa sumber ini memiliki kajian yang hampir sama yaitu:

Ann Laura Stoler dalam bukunya yang berjudul *Kolonialisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatera 1870-1979* menjelaskan bagaimana kehidupan buruh khususnya yang ada di Sumatera Timur, mulai dari cara perkebunan mendapatkan

tenaga kerja yang didatangkan dari pulau Jawa dengan sistem kontrak, hubungan kerja dan kehidupan komunitas buruh, aksi perlawanan buruh terkait dengan strategi pengendalian oleh sang majikan serta kehidupan ekonomi yang terjalin dengan wacana kekuasaan. Buku ini amat penting untuk memahami bagaimana pergolakan buruh perkebunan dalam merespon maraknya praktek kolonialisme yang secara terencana mengontrol dan menempatkan kaum buruh dalam posisi yang terpuruk sehingga tidak mampu melepaskan diri dari ikatan perkebunan.²²

Tesis dengan judul *Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Perkebunan di afdeling Deli-Serdang 1864-1942* yang ditulis oleh Ira Miyarni Sustianingsih memberikan gambaran yang jelas mengenai kehidupan para buruh perkebunan yang ada di *afdeling* Deli-Serdang serta bagaimana usaha yang dilakukan oleh orang Eropa dan pribumi sendiri untuk meningkatkan taraf kehidupan sosial ekonomi para buruh perkebunan pada masa Hindia Belanda.²³

Septi Utami menulis tesis yang berjudul *Mengadu Nasib di Perantauan : Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Perkebunan di Way Lima, Lampung (1892-1932)*, Septi mencoba merekonstruksikan sejarah Lampung melalui perkembangan kehidupan buruh di Way Lima pada tahun 1892-1932. Menurut Septi struktur pengelolaan perkebunan dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi buruh perkebunan. Kedatangan buruh perkebunan di Way Lima berdampak pada terjadinya perubahan ruang ekonomi di Lampung dan perkebunan di Way Lima membawa hadirnya masyarakat

²² Ann Lauren Stoler, *Kolonialisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatera 1870-1979*, (Yogyakarta : Karsa, 2005).

²³ Ira Miyarni Sustianingsih, Tesis, *Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Perkebunan di afdeling Deli-Serdang 1864-1942*, (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2007).

baru dari Jawa. Kondisi buruh di Way lima pada masa tersebut digambarkan oleh Septi dalam keadaan memprihatinkan karena terjebak dalam kemiskinan.²⁴

Skripsi yang ditulis oleh Melati yang berjudul *Buruh dalam Nasionalisasi Pabrik Gula Gondang Winangun di Klaten 1945-1958* berisi tentang peranan buruh sebagai motor penggerak nasionalisasi pada pabrik gula Gondang Winangun. Cara yang ditempuh para buruh adalah dengan melakukan pemogokan pada tahun 1950-an. Usaha dengan cara pemogokan tidak hanya untuk kepentingan kelas ekonomi saja, tetapi untuk kepentingan nasional. Cara ini mampu melumpuhkan modal asing dan mendesak pemerintah untuk segera menasionalisasikan pabrik gula Gondang Winangun. Pabrik gula Gondang Winangun berhasil dinasionalisasikan pada 28 desember 1957.²⁵

Djuhar Noor dalam tesisnya yang berjudul *Perubahan Sosial di Kerinci Pada Awal Abad 20* menjelaskan tentang perubahan sosial yang terjadi pada awal abad 20 di Kerinci. Kerinci merupakan daerah dengan hasil pertanian yang kaya dan mempunyai banyak keunikan. Hasil pertaniannya terdiri dari kopi, teh, tembakau, dan beras. Produksi beras yang melimpah mampu mensuplai kebutuhan beras untuk Sumatera Tengah pada tahun duapuluhan. Keadaan tanah dan iklim yang sangat baik membuat Belanda tertarik mendirikan *Onderneming* teh dan kopi. Untuk mempermudah penguasaan Kerinci, Belanda membangun sarana transportasi dan bekerjasama dengan pemerintahan tradisional Depati Empat Alam Kerinci. Dengan

²⁴ Septi Utami, *Mengadu Nasib di Perantauan : Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Perkebunan di Way Lima, Lampung (1892-1932)*, Tesis, (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2015).

²⁵ Melati, *Buruh dalam Nasionalisasi Pabrik Gula Gondang Winangun di Klaten 1945-1958*, Skripsi, (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2017).

perkembangan pertanian terutama kopi, memunculkan orang kaya baru dan percampuran dengan berbagai etnis di Kerinci sehingga terjadi perubahan sosial. Karena perubahan sosial ini terjadi pula pergeseran nilai dan konflik dalam masyarakat.²⁶

Sebuah jurnal yang berjudul *A Time of Normalcy Javane “Coolies” remember the Colonial Estate* yang ditulis oleh Nicol Lamb berisi tentang kehidupan para buruh kontrak di perkebunan teh Kayu Aro pada masa kolonial. Dalam pengambilan data Nicole Lamb mengandalkan data wawancara kepada para buruh kontrak di perkebunan teh Kayu Aro karena sulitnya mendapatkan data tertulis berupa arsip dan lainnya tentang perkebunan teh Kayu Aro. Menurut Nicole Lamb kehidupan buruh kontrak di perkebunan teh Kayu Aro memiliki kehidupan yang lebih baik dari buruh yang ada di Sumatera Timur karena berbagai faktor seperti wilayah yang terisolasi, komposisi buruh dan baiknya manajemen perkebunan.²⁷

Edi Boy Sabaktani Sihotang menulis Jurnal yang berjudul *Perkebunan Teh Kayu Aro di Kerinci 1925-1940* yang membahas tentang kronologi pendirian dan perkembangan perkebunan teh Kayu Aro dan keadaan sosial masyarakat di Kerinci. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kerinci sebelum didirikannya perkebunan teh Kayu Aro belum mengenal kata sejahterah dan hidup berkelompok berdasarkan suku-suku yang ada disuatu wilayahnya saja. Perkebunan teh Kayu Aro didirikan oleh perusahaan Belanda yang bernama *Namlosde Venotchaaf Handle*

²⁶ Djuhar Noor, *Perubahan Sosial di Kerinci Pada Awal Abad 20*, (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 1985).

²⁷ Nicol Lamb, *A Time of Normalcy Javane “Coolies” remember the Colonial Estate*, Jurnal Bijragen Tot de Taal, Land-en Volkenkunde, No 170 tahun 2014.

Verrining Amsterdam (NV. HVA) pada tahun 1925. Untuk menunjang hasil produksi didirikan pabrik teh pada tahun 1931. Berdirinya perkebunan teh Kayu Aro membawa peningkatan ekonomi akibat dari terbuka jenis pekerjaan baru serta pengenalan teknologi modern bagi masyarakat.²⁸

Berdasarkan karya-karya di atas, dapat dikatakan bahwa studi ilmiah mengenai sejarah buruh di Jambi masih belum ditemukan. Oleh karena itu, skripsi ini mencoba menghadirkan realitas masa lalu dari kehidupan sosial ekonomi buruh perkebunan teh Kayu Aro dan melihat bagaimana dinamika dari kehidupan buruh dari tahun 1925 sampai tahun 1959. Sebuah kajian yang belum pernah dikaji sebelumnya.

1.6 Kerangka Konseptual

Penelitian ini merupakan sejarah sosial ekonomi dari buruh perkebunan teh Kayu Aro di Kerinci. Pendekatan sosial ekonomi diperlukan untuk memperoleh penjelasan dari suatu peristiwa sejarah yang kompleks, sehingga mampu membantu memperluas pemahaman dan pendalaman suatu permasalahan serta untuk menyusun kerangka konseptual. Dalam penelitian ini perkebunan teh Kayu Aro, dipahami sebagai suatu sistem yang merupakan unit produksi komoditas ekspor. Oleh karena itu, penelitian ini lebih difokuskan pada proses pengungkapan hubungan antara unsur dari sistem produksi yang diperankan oleh buruh dengan dimensi ekonomi dari unit perkebunan tersebut.

²⁸ Edi Boy Sabaktani Sihotang, *Perkebunan Teh Kayu Aro di Kerinci 1925-1940*, Jurnal Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, Vol 3 No. 5 Tahun 2018.

Pengertian buruh ini ditujukan pada pekerja yang melakukan kerja berat, mengandalkan kekuatan fisik, mereka tidak memiliki keahlian atau kepandaian khusus. Walaupun demikian, mereka mengandalkan ketelitian, kesabaran dan ketekunan dalam bekerja. Buruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapatkan upah.²⁹

Buruh perkebunan dari klasifikasinya dapat ditinjau dari dua bentuk, yaitu *pertama* etnis dan kontrak kerja dengan perkebunan. Tenaga kerja dikelompokkan atas perbedaan ras, warna kulit, dan bangsa yang mewarnai stratifikasi perkebunan.³⁰ Etnis yang bekerja di perkebunan teh Kayu Aro dapat dibagi dalam beberapa etnis, seperti bangsa Eropa, Jawa dan Kerinci (warga setempat). Orang-orang Eropa menempati posisi teratas sebagai *administratur* dan *asisten*. Sebagian orang Bumiputera menempati posisi sebagai mandor dan buruh perkebunan yang menempati posisi paling rendah dalam stratifikasi sosial.³¹

Klasifikasi *kedua* dapat dibedakan menjadi *buruh bebas* dan *buruh kontrak*. *Buruh bebas* yaitu buruh yang bekerja di perkebunan tanpa ikatan kontrak, mereka bekerja sebagai buruh lapangan yang dapat mereka lakukan sewaktu-waktu saja. Artinya, apabila pekerjaan mereka telah selesai, mereka dapat saja keluar dan masuk di perkebunan sesuai dengan keinginan mereka. Hal tersebut dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang bekerja sebagai buruh pada perkebunan hanyalah suatu alternatif untuk menambah penghasilan bagi mereka. Dengan demikian komunitas *buruh bebas* ini tidak tetap. Selain itu pihak perkebunan juga tidak dirugikan dengan

²⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), Cet-7, hlm. 158.

³⁰ Mubyarto dkk, *Op.cit*, hlm.11.

³¹ *Ibid*,

sistem buruh secara bebas ini. Dalam praktek *buruh bebas*, keuntungan yang diperoleh perusahaan adalah tidak mengeluarkan dana yang besar dan dengan cepat bisa didapatkan.

Sementara itu *buruh kontrak* adalah buruh yang dikontrak. Biasanya *buruh kontrak* didatangkan dari luar Kerinci, seperti dari Jawa. Pengertian kontrak disini adalah “perjanjian”. Perjanjian yang diadakan oleh individu kepada perkebunan yang dilakukan secara tertulis tanpa tekanan dari kedua belah pihak yang membutuhkan. Selanjutnya kontrak kerja yang mereka buat dibatasi oleh waktu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.

Kontrak kerja adalah suatu sistem dimana majikan membayar pengangkutan biaya pekerja dari tempat asal mereka ke tempat pekerjaan, selanjutnya para pekerja mengikat diri mereka untuk bekerja dalam masa beberapa tahun dengan upah yang telah ditentukan.³² *Buruh kontrak* yang didatangkan dan bekerja di perkebunan, pada awalnya diikat dalam kontrak selama tiga tahun, setelah habis masa kontrak para buruh dapat pulang ke daerah asalnya atau memperpanjang kontraknya, dan ada pula yang menetap di Kayu Aro serta dikemudian hari menjadi warga Kayu Aro.

Hadirnya perkebunan menurut Stoler akan membawa suatu dampak serta problematika bagi daerah tersebut. Perkebunan dianggap membawa wacana mengenai rusaknya norma-norma sosial yang telah ada sebelumnya. Bahkan perkebunan menetapkan ketentuan-ketentuan sendiri, terkadang dengan cara membujuk maupun paksaan. Guna membangun informasi tentang adanya perubahan struktur tersebut

³² Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*, (Jakarta : Departemen Pendidikan, 1980), hlm. 144.

maka dibutuhkan risalah khusus yang membahas tentang kehidupan para buruh.³³ Oleh karena itu, fokus dari penelitian ini adalah pengungkapan hubungan antara buruh dengan unsur lain yang ada di perkebunan, serta melihat hubungan buruh dengan dimensi ekonomi dalam perkebunan teh Kayu Aro. Hadirnya perkebunan menandakan kapitalisme dengan adanya pemasaran, investasi, dan manajemen perusahaan. Sedangkan untuk penanda dari berlangsungnya feodalisme didalam perkebunan terlihat dari sendi pengorganisasian, yang mana didalamnya terdapat perekrutan buruh dan kontrol tenaga kerja.

Inti dari perkebunan yang terdiri dari pabrik, perkantoran dan perumahan staf, dan pondok-pondok pekerja dapat disesuaikan dengan ras. Ras Eropa akan menempati rumah beserta fasilitas mewah namun sebaliknya para buruh hanya akan mendapat sebuah pondok dengan fasilitas tidak layak. Stoler melihat buruh sebagai salah satu unsur jalannya roda perkebunan.

Harus diakui bahwa hubungan antara buruh dan majikan sangat bertolak belakang, karena memiliki status sosial ekonomi dan politik yang berbeda. Buruh sering dianggap kelompok yang terbelakang dan tidak berpendidikan. Buruh hanya dijadikan sebagai alat produksi bagi sebuah perusahaan serta sering kali kaum kapitalis sebagai majikan tidak memperlakukan buruh secara manusiawi.

Buruh merupakan sebuah kelompok yang sebenarnya dapat dipandang dari segi yang berbeda terutama dalam hubungan sosial dalam sebuah komunitas. Dalam teori keadilan sosial menurut John Rawls, buruh memiliki kesetaraan kemerdekaan

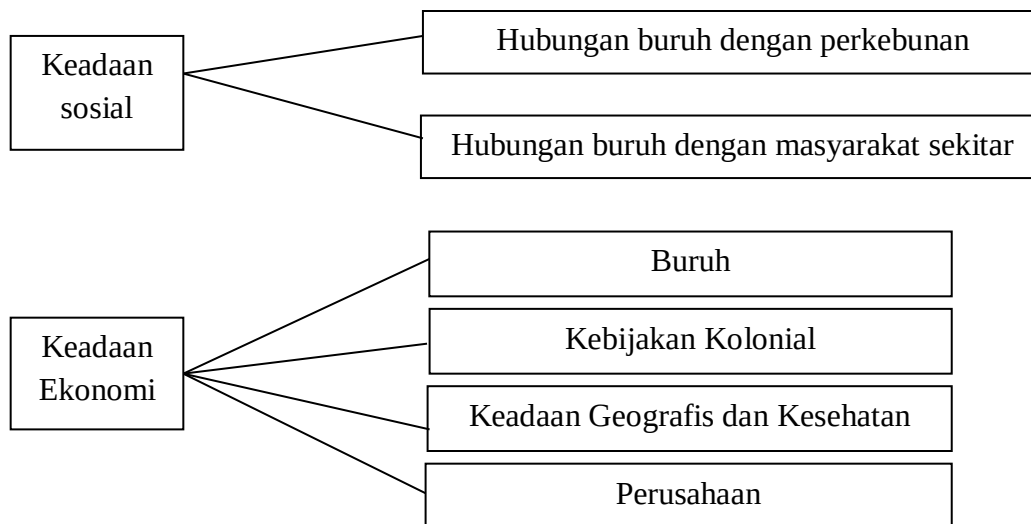
³³ Ann Laura Stoler, *Op.Cit*, hlm. 25.

(*equal liberty*).³⁴ Relasi antara majikan dan buruh tidak hanya terbatas pada persoalan pekerjaan, melainkan bisa juga menjadi hubungan kekeluargaan. Hal ini dilakukan bukan bertujuan menurunkan status sosial majikan melainkan lebih meningkatkan martabat buruh sebagai sesama manusia.

Houben melihat hubungan kondisi buruh dengan ekonomi perkebunan dengan cara kausal linier yang dibedakan atas dua hal antara lain, kondisi material dan non material. Kondisi material adalah upah, rumah, fasilitas kesehatan, termasuk hal yang berhubungan dengan penyakit dan kematian. Kondisi non material seperti hukuman, kekerasan, desersi dan keluhan dari buruh. Ada empat komponen yang menggambarkan kondisi buruh perkebunan (1) Buruh meliputi : lamanya buruh tersebut berada di perkebunan, perubahan dalam ukuran penduduk buruh dalam suatu perselisihan dan situasi di pasar tenaga kerja; (2) Kebijakan kolonial meliputi : inspektorat tenaga kerja dan hukum yang serba memaksa; (3) Daerah yaitu situasi umum geografi dan kondisi kesehatan; (4) Perusahaan meliputi fase keberadaan perusahaan, posisi perusahaan, ukuran perusahaan dan lokasi perusahaan.³⁵ Penelitian dalam skripsi ini membahas kondisi sosial ekonomi dengan pendekatan empat komponen diatas.

³⁴ Mohammad Takdir, *Transformasi Kesetaraan Buruh : Studi Kritis Teori keadilan John Rawls*, Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol 12, No.2 April 2018, hlm. 350.

³⁵ Vincent J. H. Houben, J. Thomas Lindblad, et. al, *Coolie Labour in Colonial Indonesia; A Study of Labour Relations in the Outer Island, c. 1900-1940*, (Weisbaden : Harrassowitz Verlag, 1999), hml. 113.



1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang mengandalkan data kepustakaan dan wawancara. Penelitian sejarah yaitu penelitian terhadap kejadian-kejadian pada masa lampau menggunakan analisis yang logis. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis sumber rekaman dan peninggalan masa lalu.³⁶ Penelitian sejarah yang dilakukan haruslah bersifat akurat terhadap suatu masalah dengan cara menyusun kerangka-kerangka peristiwa yang sistematis hingga dapat memaparkan runtutan sejarah yang terjadi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode yang merujuk pada empat tahapan pertama dalam melakukan penelitian sejarah yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi.³⁷ Langkah-langkah tersebut merupakan landasan utama dalam proses penelitian sejarah. Adapun penjelasan tentang keempat tahapan tersebut yaitu.

³⁶ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2018), hlm. 25.

³⁷ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 55.

Langkah heuristik dalam penelitian ini adalah menelusuri beberapa sumber kepustakaan primer maupun sekunder. Heuristik adalah sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, materi sejarah dari evidensi sejarah.³⁸ Perjalanan heuristik bermula di Arsip Nasional Republik Indonesia untuk tujuan mencari arsip-arsip baik tekstual dan foto tentang perkebunan teh Kayu Aro. Pencarian arsip juga dilakukan di lembaga Perpustakaan dan Kearsipan kabupaten Kerinci dan Badan Pencatatan Sipil (BPS) kabupaten Kerinci. Selanjutnya penulis melakukan pencarian data di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dimana terdapat koran-koran tentang perkebunan teh Kayu aro pada tahun 1925-1958. Perpustakaan lain yang menunjang adalah Perpustakaan Daerah Provinsi Jambi, Perpustakaan Kabupaten Kerinci, Perpustakaan Universitas Jambi dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi.

Selain sumber yang tertulis juga dilakukan pencarian sumber dengan menggunakan metode sejarah lisan yaitu mencari sumber sejarah melalui lisan para pelaku dan saksi sebuah peristiwa sejarah pada zamannya.³⁹ Penulis mengumpulkan data awal dari para pelaku dan saksi sejarah di perkebunan teh Kayu Aro yaitu (1) Komisatul, mantan buruh perkebunan teh Kayu Aro yang kini berusia 97 tahun; (2) Selo, mantan buruh perkebunan teh Kayu Aro yang kini berusia 95 tahun; (3) Kurmo, mantan buruh perkebunan teh Kayu Aro yang kini berusia 89 tahun; (4) Giah, mantan buruh perkebunan teh Kayu Aro yang kini berusia 88 tahun; (5) Sadiyo. mantan buruh perkebunan teh Kayu Aro yang kini berusia 87 tahun;

³⁸ Helius Sjamsuddin, *Metode Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak , 2007), hml. 86.

³⁹ A. Adaby Darban, *Sejarah Lisan Memburu Sumber Sejarah Dari Para Pelaku Dan Penyaksi Sejarah*, Jurnal Humaniora VI/1997, hlm. 1.

- (6) Wiyono, mantan buruh perkebunan teh Kayu Aro yang kini berusia 87 tahun ;
- (7) Rebo, mantan buruh perkebunan teh Kayu Aro yang kini berusia 84 tahun;
- (8) Klenteng, mantan buruh perkebunan teh Kayu Aro yang kini berusia 82 tahun;
- (9) Katiem, mantan pekerja perkebunan teh Kayu Aro yang kini berusia 80 tahun; dan
- (10) Tupan, mantan pekerja perkebunan teh Kayu Aro yang kini berusia 78 tahun.

Sumber dalam penelitian sejarah merupakan modal utama untuk menyusun peristiwa sejarah, karena dari sumber tersebut dapat ditarik fakta yang kemudian menjadi dasar untuk menghidupkan masa lampau. Tanpa ada sumber, sebuah karya sejarah hanyalah sebuah cerita rekaan. Helius Syamsuddin menganggap sumber sejarah sebagai hal yang berkaitan atau tidak, yang menceritakan kepada kita ikhwal suatu kenyataan atau kegiatan manusia.⁴⁰ sumber dalam sejarah dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber-sumber yang telah terkumpul akan masuk ke dalam tahap kritik sumber. Kritik Sumber mempunyai dua macam yaitu kritik ekstern dan intern.⁴¹ Kritik ekstern menguji kesejatan, dan keaslian sumber-sumber yang ada. Sedangkan kritik intern yaitu menguji seberapa jauh kesaksian sumber yang dapat dipercaya. Tahapan kritik ini tentu saja memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Salah satu tujuan yang dapat diperoleh dalam tahapan kritik ini adalah otentitas (*authenticity*). Kritik ini dilakukan agar mengetahui apakah data yang didapatkan benar-benar asli, ataukah sudah dirubah isi-nya, dan juga bisa dilakukan sebuah

⁴⁰ Helius Syamsuddin, *Op.cit*, hlm. 80.

⁴¹ R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta : LKIS, 2005), hml. 246.

perbandingan jika sumber yang berbeda menyebutkan hal yang sama, ataupun hampir sama.

Tahapan setelah dokumen-dokumen tersebut dikritik, selanjutnya yang dilakukan adalah interpretasi yang memuat analisis dan sintesis terhadap data yang telah diverifikasi (dikritik). Dalam tahap ini telah ditetapkan fakta-fakta yang lebih bermakna karena saling berhubungan dan saling menunjang.⁴² Dalam hal ini, interpretasi atau penafsiran pada suatu penelitian berusaha untuk merangkai data-data yang diperoleh untuk kemudian ditafsirkan dalam cerita sehingga mengandung arti dan makna.

Historiografi merupakan Tahap terakhir dari penelitian sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.⁴³ Penulisan sejarah merupakan tahapan akhir dari seluruh rangkaian dari metode historis. Setelah melakukan rangkaian panjang kegiatan heuristik atau pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi atau penafsiran, kemudian satukan sehingga menghasilkan sebuah historiografi.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulis akan membagi tulisan skripsi ini kedalam V bab. Pada bab I yang merupakan pendahuluan akan terdiri dari pendahuluan, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

⁴² A. Daliman, *Op.cit*, hlm. 74.

⁴³ Abdurrahman, *Op.cit*, hlm. 76.

Pada bab II akan menjelaskan tentang gambaran umum Kerinci dan Kayu Aro pada masa kolonial, Jepang serta setelah kemerdekaan. Pada bab ini akan mencakup mengenai kondisi geografis, kependudukan, perubahan status administratif wilayah serta keadaan sosial ekonomi masyarakat Kerinci dan Kayu Aro.

Pada bab III akan menjelaskan tentang sejarah berdirinya perkebunan teh Kayu Aro yang didirikan oleh perusahaan swasta Belanda bernama *NV. Handle Verening Amsterdam* (NV. HVA). Selain itu juga akan dijelaskan perkembangan perkebunan teh Kayu Aro pada masa kolonial, masa Jepang, masa Revolusi dan masa pengelolaan kembali oleh perusahaan swasta Belanda sebelum diambil alih oleh pemerintah Indonesia atau dinasionalisasikan pada 1959.

Pada bab IV akan menjelaskan tentang kehidupan sosial ekonomi buruh perkebunan teh Kayu Aro yaitu Perekrutan dan Kedatangan Buruh Perkebunan, Hirarki dan Kondisi Kerja Buruh Masa Kolonial, Zaman *Soro* : Penderitaan Buruh Masa Jepang dan Revolusi dan Kehidupan Buruh Masa Kembalinya Belanda Hingga Nasionalisasi

Pada bab V sebagai penutup akan memberikan kesimpulan jawaban dari permasalahan serta realisasi tujuan penelitian. Selain itu sebagai pendukung penulisan skripsi juga terdapat lampiran dan daftar pustaka.